



PENDIDIKAN KRISTIANI MULTIKULTURAL DALAM KURIKULUM KATEKISASI DI RESORT GKE KASONGAN

Indah Sriwijayanti

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

indahsriwijayanti1@gmail.com

Abstract: Christian education of multicultural in the catechism curriculum at the GKE Kasongan resort is an illustration of how the catechism curriculum at the GKE Kasongan resort makes the context of diversity a part of the congregation's learning process through catechism. The congregation at the GKE Kasongan resort is in a multicultural society, awareness of diversity needs to be built, one of which is through catechism. The research was conducted with a descriptive qualitative approach. In order to find out how far multicultural Christian education is carried out at the GKE Kasongan resort through catechism. Kasongan Interviews were conducted with the pastors of the congregation who are in the scope of the Kasongan GKE Resost and are catechism teachers. James Bank's thoughts on multicultural education form the theoretical basis for this study, supported by catechism theory according to GKE and the Heidelberg Catechism and curriculum theory. Research at the GKE Kasongan Resort regarding multicultural christian education found results; there is a catechetical curriculum in the form of catechetical manuals such as the Hedenberg Catechism and the GKE Catechism book. However, there is no specific topic to discuss multiculturalism. Multicultural Christian education is carried out by catechism teachers by linking catechism topics that can indeed be linked to multicultural.

Keywords: catechism, curriculum, christian education of multicultural

Abstrak: Pendidikan kristiani multikultural dalam kurikulum katekisasi di resort GKE Kasongan merupakan gambaran bagaimana kurikulum katekisasi di resort GKE Kasongan menjadikan konteks keberagaman sebagai bagian dari proses pembelajaran jemaat melalui katekisasi. Jemaat di resort GKE Kasongan berada dalam lingkungan masyarakat multikultur, kesadaran akan keberagaman perlu dibangun salah satunya melalui katekisasi. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Guna mengetahui sejauh mana pendidikan kristiani multikultural dilaksanakan di resort GKE Kasongan melalui katekisasi. Wawancara dilakukan kepada pendeta-pendeta jemaat yang berada di lingkup Resost GKE Kasongan dan menjadi pengajar katekisasi. Pemikiran James Bank mengenai pendidikan multikultur menjadi landasan teori dalam penelitian ini, didukung teori katekisasi menurut GKE dan Katakismus Heidelberg dan teori kurikulum. Dari hasil penelitian ditemukan hasil; terdapat kurikulum katekisasi berupa buku pedoman katekisasi seperti Katakismus Hedenberg dan buku Katekisasi GKE. Akan tetapi tidak ada topik yang dikhususkan untuk membahas tentang multikultural. pendidikan Kristiani multikultur dilaksanakan oleh pengajar katekisasi dengan mengkaitkan topik-topik katekisasi yang memang bisa



dihubungkan dengan multikultur.

Kata Kunci: Katekisasi, Kurikulum, Pendidikan Kristiani Multikultur

Article History :

Received: 13-01-2022

Revised: 31-12-2022

Accepted: 31-12-2022

1. Pendahuluan

Keberagaman Indonesia adalah keniscayaan yang tidak bisa ditolak oleh masyarakat Indonesia. Sebagaimana pendiri bangsa Indonesia menetapkan Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan bangsa. Bhinneka Tunggal Ika memiliki arti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Hal ini menggambarkan sejak awal berdirinya bangsa Indonesia bukan atas jasa sekelompok orang dengan etnis dan agama tertentu saja, tetapi merupakan perjuangan segenap bangsa Indonesia yang terdiri dari beragam latar belakang suku dan agama.

Gereja di Indonesia adalah bagian dari masyarakat multikultural. Keberadaan gereja dalam konteks ini bukanlah sebagai menara gading yang semakin menjauhi realitas sosial. Melalui pelayanan pengajaran, pendidikan kristiani diharapkan mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan dengan menjadikan konteks sebagai pijakan merumuskan tujuan pengajaran. Oleh karena itu, keberagaman Indonesia adalah konteks yang tidak bisa ditolak bahkan harus diterima sebagai bagian dari pengalaman iman umat dalam perjumpaan dengan mereka yang berbeda. Pendidikan kristiani multikultural menjadi upaya menjembatani Pendidikan kristiani dengan konteks masyarakat multikultural.

Pelaksanaan pendidikan kristiani di gereja salah satunya melalui katekisasi. Katekisasi merupakan bentuk pengajaran Pendidikan kristiani di gereja yang bertujuan membina warga jemaatnya yang akan menjadi jemaat dewasa atau yang baru mengenal Kristus. Katekisasi merupakan pengajaran yang sistematis dimana di dalamnya terdapat kurikulum yang disusun oleh tim yang kompeten dibidang teologi (pendeta) dengan tujuan menyampaikan ajaran gereja mengenai topik-topik iman Kristen dalam perjumpaannya dengan pengalaman hidup jemaat. Katekisasi mempunyai peranan yang cukup besar bagi pengetahuan jemaat di bidang teologi karena dilaksanakan secara rutin dalam jangka waktu tertentu. Melihat kebutuhan jemaat dalam perjumpaan dengan keberagaman, pendidikan kristiani multikultur sudah seharusnya mendapat tempat dalam kurikulum katekisasi. Sebab kurikulum inilah yang menjadi penentu arah katekisasi dalam gereja untuk sampai pada maksud Allah bagi dunia. Yaitu, damai sejahtera dan keutuhan ciptaan.

Resort GKE Kasongan berada dalam konteks masyarakat multikultur sebagaimana gambaran kabupaten Katingan secara umum. Resort GKE Kasongan

terletak di kompleks Kristen, ada gereja dan sekolah Kristen dalam satu kompleks tersebut. Bagaimana Resort GKE Kasongan mengembangkan Kurikulum katekisasi yang sadar terhadap konteks masyarakat multikultural sangat menarik untuk diteliti mengingat katekisasi sebagai pengajaran kepada calon-calon anggota jemaat dewasa sudah seharusnya mengintegrasikan konteks jemaat ke dalam kurikulum. Kebutuhan mengintegrasikan konteks masyarakat multikultur ke dalam kurikulum katekisasi bertujuan untuk menjawab tantang global yang lebih luas dalam persinggungan dengan keberagaman. Secara khusus konteks Indonesia yang diperhadapkan dengan kelompok radikal yang tidak segan-segan melakukan kerusuhan atas nama ajaran agama. Secara lokasi GKE Kasongan terletak di wilayah yang memiliki keberagaman agama dengan jumlah masing-masing penganut agama Islam dan Kristen yang berimbang. Bangunan gereja letaknya tidak jauh dari masjid. Dalam sejarahnya tidak ada konflik antar agama terjadi di Kabupaten Kasongan, akan tetapi hubungan dalam bentuk kerjasama antar agama juga tidak dilakukan. Ini tentu bukan gambaran relasi yang ideal dalam sebuah masyarakat yang beragam. Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah; Bagaimana pendidikan kristiani multikultural dalam kurikulum katekisasi di Resort GKE Kasongan?; Bagaimana peran pengajar katekisasi dalam melaksanakan pendidikan kristiani multikultural di Resort GKE Kasongan?

Katekisasi dan Kurikulum Pendidikan Kristiani

Kurikulum secara sederhana (dalam artian sempit) diartikan sebagai “rencana pelajaran”, definisi tersebut barangkali belum cukup sebab dalam kurikulum juga mencakup bagaimana peserta didik mengalami perubahan pemikiran dan perilaku. Definisi kurikulum selalu mengalami perkembangan seiring kebutuhan dunia pendidikan, sekalipun praktek pendidikan di sekolah selalu berjalan lebih lambat.¹ Berikut adalah beberapa definisi kurikulum menurut ahli.

Menurut B. Ragan kurikulum memiliki arti yang luas, meliputi seluruh program dan kehidupan dalam sekolah yakni segala pengalaman anak di bawah tanggung jawab sekolah. Kurikulum tidak hanya meliputi bahan pelajaran tetapi meliputi seluruh kehidupan dalam kelas. Jadi hubungan social antara guru dan murid, metode mengajar, cara mengevaluasi termasuk pengertian kurikulum.

The tendency in recent decades has been to use the term in a broader sense to refer to the whole life and program of the school. The term is used...to include all the experiences of children for which the school accept responsibility. It denotes the result of efforts on the part of the adults of the community, and the nation to

¹ S.Nasution. *Asas-asas Kurikulum*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 3.

bring to the children the finest, most whole some influences that exist in the culture.

Definisi kurikulum di atas bisa digolongkan ke dalam cakupan yang luas. Cakupan definisi kurikulum yang tidak terlalu sempit dan tidak terlalu luas dikemukakan Hilda Taba. Menurut Hilda, kurikulum merupakan cara untuk mempersiapkan anak agar berpartisipasi sebagai anggota yang produktif dalam masyarakat. Setiap kurikulum bagaimanapun definisinya, memiliki pola dan komponen tertentu mencakup tujuan dan sasaran, seleksi dan organisasi bahan dan isi pelajaran, bentuk dan kegiatan belajar mengajar, dan evaluasi hasil belajar.

Dalam penyusunan kurikulum sangat penting untuk melakukan integrasi konteks masyarakat ke dalam kurikulum pembelajaran. Konteks yang peserta didik merupakan kebutuhan dan minat peserta didik agar proses pembelajaran dekat dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Memasukkan konteks ke dalam kurikulum juga menjadi bagian dari pengembangan keutuhan (holistik) pembelajaran mencakup ranah kognitif, afektif, psikomotorik, sosial, emosi dan spiritualitas peserta didik.² Konteks masyarakat multikultur adalah salah satunya yang bisa dimasukkan dalam proses integrasi konteks ke dalam kurikulum pembelajaran.

Kurikulum merupakan suatu rencana sistematis bagi berlangsungnya proses pembelajaran. Kurikulum pendidikan kristiani adalah media komunikasi bagi gereja untuk melaksanakan pelayanan pengajaran sehingga apa yang diajarkan, dalam hal ini tradisi iman, dapat diketahui, diterima, dan diberlakukan dalam pengalaman hidup anggota jemaat.³

Pendidikan kristiani adalah pelayanan pendidikan di dalam gereja yang didukung dengan pengembangan kurikulum yang mencakup seluruh aktivitas kehidupan bergereja. Kehidupan bergereja tersebut mencakup koinonia (persekutuan), diakonia (pelayanan), leuiturgia (ibadah), didakhe (pengajaran) dan kerygma (pemberitaan). Kurikulum pendidikan kristiani yang dilakukan gereja lebih luas dari sekolah. Kurikulum dalam kehidupan bergereja, atau yang disebut juga kurikulum pendidikan kristiani memiliki sifat imamat, profetis dan politis sebagaimana tercermin dalam seluruh pelayanan gereja.⁴ Imamat berarti kurikulum menolong jemaat untuk terhubung dengan antara Allah. Profetis bermakna pengajaran dalam kurikulum pendidikan kristen menjadi suara kenabian dan bersifat politis karena berhubungan langsung dengan pengalaman jemaat yang beragam.

² Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran: Filosofi, Teori dan Aplikasi*. (Bandung Pakar Raya, 2004), 35.

³ D. Campbell Wyckoff. *Theory and Design of Christian Education Curriculum*

⁴ Maria Harris. *Fashion Me A People: Curriculum in the Church*. (Louisville: Westminster/John Knox Press, 1989), 55-57.

Menurut Harris gereja adalah pusat kegiatan pembelajaran termasuk di dalamnya kurikulum. Pelayanan gereja adalah kurikulum pendidikan kristiani itu sendiri. Dalam hal ini *koinonia* sebagai kurikulum komunitas, memberi penekanan bagaimana anggota-anggotanya diterima dengan jujur sehingga hati jemaat terpaut pada gereja. *Leiturgia*, sebagai kurikulum doa, pelayanan gereja menolong jemaat mengalami perjumpaan dengan Ilahi dalam pujian, ucap syukur. *Didache*, sebagai kurikulum pengajaran. Pengajaran berperan sebagai pusat dalam sejarah kekristenan. Kerygma, sebagai kurikulum pemberitaan pelayanan ini menjadi sarana gereja memberitakan kebenaran Kristus. *Diakonia*, sebagai kurikulum pelayanan terbagi dua; *restraining* kurikulum (pelayanan menjadi tanggung jawab bersama) dan *liberating elemens*, melayani sebagai pengucapan syukur.⁵

Sedangkan menurut Wyckoff pendidikan kristiani tidak dapat dilepaskan dari persoalan konteks. Konteks dalam hal ini berkaitan dengan komunitas dan tempat atau realitas lingkungan dan sosial-budaya bagi terjadinya proses belajar-mengajar yang memungkinkan terjadinya partisipasi, ekspresi, dan transaksi komunikatif iman Kristen dalam suasana kasih yang dinamis, dengan bahasa yang dapat dipahami, baik oleh pengajar maupun yang diajar. Wyckoff menjabarkan unsur-unsur desain kurikulum pendidikan kristiani sebagai berikut;

Pertama *scope*, adalah topik dalam kurikulum yang secara menyeluruh merujuk pada keberagaman pengalaman dan hubungan dengan Allah, manusia, alam, dan juga sejarah. Oleh Keberagaman tersebut perlu ditata sedemikian rupa dalam berbagai tema, topik, persoalan, dan tujuan dengan mempertimbangkan juga perspektif teologi Alkitabiah.⁶Kedua *purpose*, adalah tujuan (purpose) dari kurikulum yang sama dengan tujuan pendidikan kristiani, yang secara umum, adalah untuk pembimbingan iman kristiani secara sadar dan bertanggung jawab bersama seluruh komunitas Kristen dengan memperhatikan tingkatan usia individu dan kelompok, pengembangan pembelajaran, hasil, dan juga evaluasi.

Ketiga *process*, adalah aktivitas beriman dan perwujudan iman komunitas kristiani yang nampak di dalam partisipasi dan keterlibatan secara aktif dalam kehidupan beribadah, bersaksi, dan melayani. Keempat *organizing principle* adalah perencanaan pengorganisasian kurikulum pendidikan kristiani perlu memperhatikan berbagai keberadaan perkembangan, situasi, dan pengalaman naradidik, baik secara individu maupun kelompok, sehingga naradidik dapat berpartisipasi secara aktif dalam beriman dan perwujudan imannya di dalam realitas kehidupan komunitas kristiani dan

⁵ Ibid

⁶ D. Campbell Wyckoff. *Theory and Design of Christian Education Curriculum*, 121-129.

juga masyarakat.

Kelima *organizing medium of the curriculum* adalah keterkaitan kurikulum pendidikan kristen dengan prinsip-prinsip kurikulum lain yang menggunakan media pembelajaran. Oleh karena itu, peran media dalam kurikulum pendidikan kristiani berhubungan dengan aktivitas pembelajaran iman Kristen yang humanis dan partisipatif perlu diorganisir oleh gereja dengan sebaik-baiknya bagi pengembangan kepribadian naradidik yang beriman dan mampu mempraktekkan imannya dalam kehidupan.⁷

Dalam hal ini kurikulum pendidikan kristiani dibuat untuk menolong pribadi, kelompok, dan gereja melaksanakan proses belajar-mengajar dalam rangka mengomunikasikan imannya dalam kehidupan di dunia ini. Oleh karena itu saat berbicara mengenai *sequence* kurikulum pendidikan kristiani berarti berbicara tentang kemajuan dan keberlanjutan topik-topik dengan konteks, proses, kebutuhan naradidik, keberadaan dan pengalaman individu dan juga kelompok sehingga *sequence* menjadi lebih dinamis dan komunikatif bagi perwujudan iman Kristen dalam kehidupan nyata. Selain itu fleksibilitas kurikulum pendidikan kristiani berkaitan dengan pengelolaan beragam *setting*, metode, individu, komunitas dan budaya untuk efektifitas pelayanan gereja melalui pendidikan kristen.⁸

Wyckoff mengemukakan unsur-unsur penyusunan kurikulum pendidikan kristen yang mencakup (1) perencanaan dan penggunaan kurikulum pada berbagai tingkatan pelayanan; (2) tujuan, isi, aktivitas, dan materi pengajaran terhadap suatu topik dalam keberagaman situasi; (3) topik atau persoalan yang berhubungan dengan kelompok-kelompok pelayanan, misalnya anak, remaja- pemuda, dan orang dewasa; dan (4) pedoman untuk pengajar dalam setiap proses pembelajaran.⁹

Katekisasi

Di dalam Himpunan Peraturan GKE tahun 2016 dijabarkan secara spesifik tujuan, syarat dan materi katekisasi. Katekisasi yang dimasukkan dalam pasal berikut adalah katekisasi.¹⁰

Pasal 6

Tujuan

1. Pembinaan iman, agar iman warga GKE terus bertumbuh dewasa, kokoh dan matang secara iman berdasarkan Alkitab.
2. Warga GKE siap dan terampil menjadi saksi Tuhan Yesus Kristus di tengah-

⁷ Ibid, 146-155.

⁸ D. Campbell Wyckoff. *Theory and Design of Christian Education Curriculum*, 163-184.

⁹ Ibid, hlm. 185-196.

¹⁰ Wardiman S Lidim, *Himpunan Peraturan GKE* (Banjarmasin: Badan Pekerja Harian Majelis Jemaat GKE, 2016), 165-166.

tengah kehidupan keluarga, masyarakat dan bangsa dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia dan dunia pada umumnya.

3. Memenuhi syarat dipilih menjadi Penatua dan Diakon GKE

4. Memenuhi syarat untuk menerima pemberkatan nikah

5. Memenuhi syarat menjadi saksi baptisan kudus

6. Memenuhi syarat bagi pemuda pemudi GKE yang ingin masuk kuliah di STT GKE Banjarmasin dan STAK AW.

Pelajaran katekisasi sudah ada sejak gereja mula-mula dengan tujuan menyiapkan generasi muda menjadi anggota jemaat dewasa. Sejak abad kedua pendidikan gereja bagi calon-calon baptis dewasa telah diatur dengan baik berlangsung selama tiga tahun.¹¹ Setelah selesai dari pelajaran katekisasi calon-calaon anggota jemaat dewasa itu disambut dengan upacara yang istimewa.

Gereja perdana sangat memperhatikan pengajaran katekisasi bagi anggota baru. Hal ini dikarenakan gereja perdana masih berhadapan dengan dunia yang dianggap “kafir” dengan segala godaan dan bahaya rohani, sehingga pemimpin-pemimpin gereja sangat serius memperhatikan pelaksanaan katekisasi agar jemaat Kristus tidak dimasuki orang yang belum bertobat dengan sungguh-sungguh, atau yang belum mengetahui dan mengerti iman Kristen.¹²

Katekismus Heidelberg adalah pengajaran agama Kristen yang dipakai oleh banyak gereja di seluruh dunia termasuk GKE hingga sekarang. Dalam menyusun katekismus, Gereja Kristen Evangelis (GKE) mendasarkan pada katekismus Heidelberg.

Katakismus Heidelberg per tahun 2013 telah berusia 450 tahun. Dalam catatan pengantar edisi revisi tahun 2000 terjemahan dari Katekismus Heidelberg, Th van den End menjelaskan arti katekismus yang berkaitan dengan kata kerja dalam Bahasa Yunani *katekhein* yang berarti mengajarkan. Dalam hal ini adalah pengajaran agama Kristen. Pada abad pertama kata *katekhein* menjadi istilah baku yang mengacu pada kegiatan pembimbingan kepada anggota baru yang masuk dalam iman Kristen. Anggota yang menerima *katekhein* adalah mereka yang sudah dewasa namun baru menjadi percaya, atau anak-anak yang telah dibaptis tetapi masih perlu menerima pengajaran.¹³ Katekismus Katakismus Heidelberg dipakai oleh gereja-gereja beraliran Calvinis hasil PI Jerman dan Belanda.

Sebagai pedoman pengajaran agama Kristen tidak dapat dipungkiri bahwa

¹¹ E.G.Homrighausen dan I.H.Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*,106.

¹² Ibid

¹³ Zakharias Ursinus dan Caspar Olevianus. 2016. *Katekismus Heidelberg (Pengajaran Agama Kristen)*. (Jakarta: BPK GM Katekismus,2016), xv.

penyusunan Katakismus Heidelberg memiliki latar belakang yang kurang baik terkait relasi antara Gereja Protestan dan Khatolik pada masa itu (abad ke XVI) sebagaimana tertulis dalam pertanyaan no.80.¹⁴ Namun demikian Th van den End menyadari bahwa kondisi tersebut adalah realitas sejarah yang tidak bisa diubah. Meskipun demikian gereja yang berada dalam konteks sekaranglah yang menentukan arah relasi gereja Protestan dan Khatolik mau dibawa kemana, sebagaimana tercermin dalam Gerakan Oikume yang mewakili hubungan baik relasi gereja Protestan dan Khatolik pada masa kini.

Katakismus Heidelberg sebagai dokumen sejarah gereja menceritakan bagaimana kehadiran gereja Protestan sebagai aliran baru tidak mudah diterima begitu saja oleh gereja Khatolik yang telah ada terlebih dahulu. Peristiwa ini menjadi contoh bagaimana menerima keberagaman keberagaman aliran gereja yang tidak disertai oleh kesadaran saling menghargai dapat menimbulkan konflik dan relasi yang tidak baik. perjumpaan antar gereja yang berbeda

Pendidikan Multikultural dan Pendidikan Kristiani Multikultural

James A. Banks mengidentifikasikan ada lima dimensi dari pendidikan multikultural yang dapat dipergunakan oleh para pendidik dalam mengimplementasikan dan merancang desain program untuk merespon keanekaragaman naradidik. Dimensi-simensi ini juga menjadi landasan dalam menggabungkan transformasi sekolah ke dalam kurikulum dan pedagogi. Kelima dimensi tersebut adalah: Pertama, Integrasi isi kurikulum. Dalam dimensi ini, dilakukan upaya mengintegrasikan konten-konten dari berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep-konsep dasar, generalisasi-generalisasi dan isu-isu yang tercakup dalam kurikulum mata pelajaran.¹⁵

Kedua, proses konstruksi pengetahuan. Dimensi ini membantu naradidik untuk memahami bahwa ketika seorang ilmuwan atau penulis buku bahan pelajaran menggunakan suatu kata tertentu, kata tersebut sangat sarat makna, dan di dalamnya ada banyak nilai, serta asumsi-asumsi yang mendasarinya.¹⁶ Ketiga, pengurangan prasangka. Dimensi ini fokus dan mengidentifikasi karakteristik perilaku naradidik berdasarkan ras, dan menentukan metode pengajaran untuk dapat mewujudkan perubahan pada diri naradidik. *Prejudice reduction* menggambarkan pelajaran-pelajaran dan aktivitas-aktivitas yang digunakan oleh pengajar untuk membantu naradidik dalam

¹⁴ Ibid, 81. Isi pertanyaan no 80 di Katakismus Heidelberg mengenai Apa beda antara Perjamuan Malam Tuhan dengan 'Misa' Gereja Katolik Roma?

¹⁵ James A. Banks,& Cherry A. McGee Banks (ed.), *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (New York: John Wiley & Sons, 2001), 336.

¹⁶ James A. Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, 20.

membangun perilaku positif terhadap perbedaan ras, etnis, dan kelompok-kelompok kultural.¹⁷

Keempat, pendagodi sederajat. Dalam dimensi ini dilakukan penyesuaian model dan metode pengajaran dengan cara belajar naradidik yang tentu saja berbeda, sebab mereka berasal dari latar belakang kultur, etnis maupun kelas sosial yang berbeda. Perbedaan-perbedaan ini mempengaruhi semangat, motivasi dan gaya belajar mereka. Hal ini juga termasuk penggunaan model pengajaran yang bervariasi, yang konsisten dengan model belajar dalam berbagai kultur dan kelompok etnis.¹⁸ Kelima, pemberdayaan kultur lembaga pendidikan dan struktur sosial. Dimensi ini dapat diwujudkan ketika kultur dan organisasi lembaga pendidikan telah direstrukturisasi, sehingga naradidik dari berbagai ras, etnis, kelas sosial, dan kelompok gender dapat merasakan pendidikan yang sederajat dan pemberdayaan kultur.¹⁹

Pendidikan kristiani didefinisikan sebagai suatu percakapan untuk kehidupan, suatu pencarian untuk menggunakan sumber-sumber iman dan tradisi-tradisi budaya, untuk bergerak ke arah masa depan yang terbuka terhadap keadilan dan pengharapan.²⁰ Definisi pendidikan kristiani yang dikemukakan oleh Jack L.Seymour memberi ruang terhadap dialog dengan kebudayaan sebagai bagian dari pemaknaan Pendidikan kristiani. Dengan demikian pendidikan kristiani bukanlah rumusan baku yang berhenti dari proses pencarian makna. Budaya dalam definisi ini adalah konteks dimana iman Kristen itu dimaknai, dalam artian budaya multikultur sebagai bagian pengalaman iman jemat. Oleh karena itu, pendidikan kristiani adalah proses yang terjadi secara menerus sebagai buah dari percakapan antara iman Kristen dan budaya yang berlangsung secara terus menerus untuk menuju pada keadilan dan pengharapan. Definisi di atas membawa implikasi bagi tujuan utama dari pendidikan kristiani multikultural yaitu agar naradidik memahami dan menerima perbedaan-perbedaan, mampu menghargai liyan yang secara kultural dan agama berbeda dari dirinya, dan menggarisbawahi perbedaan-perbedaan yang adaptif serta membantu membangun kebersamaan lintas kultural.²¹

2. Metode Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang bersifat deskriptif

¹⁷ James A. Banks, "Approach to Multicultural Curriculum Reform", dalam James A. Banks & Cherry A. McGee Banks (ed.), *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, (New York: John Wiley & Sons, Inc., 2001), 338.

¹⁸ James A. Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, 21.

¹⁹ Ibid., 338.

²⁰ Jack L. Seymour. *Mapping Christian Education Approaches to Congregational Learning*, Nashville: Abingdon Press, 2006) hlm.18

²¹ Tabita Kartika Christiani, *Pendidikan Kristiani dalam Masyarakat Majemuk* hlm.76

dengan sumber data adalah kata-kata, tindakan dan dokumen. Oleh karena itu jenis data dalam penelitian ini berupa pernyataan-pernyataan dan tindakan-tindakan oleh subjek penelitian dalam hal ini adalah Pendeta-pendeta di GKE Resort Kasongan yang berperan sebagai penyusun kurikulum katekisasi dan pengajar katekisasi. Sesuai dengan pertanyaan yang dikemukakan peneliti dan pengamatan yang dilakukan peneliti dengan merujuk pada fokus penelitian ini.²²

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari manusia dan non manusia. Data manusia merupakan responden utama adalah pendeta-pendeta jemaat di Resort GKE Kasongan berjumlah 6 orang. Dalam hal ini yang dimaksud dengan pendeta jemaat di GKE Resort Kasongan adalah mereka yang pada saat penelitian ini berlangsung adalah menjabat sebagai pendeta dan sebagai pengajar katekisasi di lingkup GKE Resort Kasongan mencakup pendeta Jemaat GKE Kasongan sebanyak 3 orang dan pendeta Jemaat GKE Ketunen sebanyak 3 orang. Untuk pendeta Jemaat Kasongan salah satu narasumber adalah pengajar katekisasi yang berasal dari GKE Kereng Humbang yang merupakan gereja persiapan calon resort baru, jemaat di gereja tersebut adalah gabungan dari Jemaat GKE Katunan dan Jemaat GKE Kasongan. Pemilihan narasumber didasarkan pada jadwal rutin katekisasi pada tahun 2021 di wilayah pelayanan narasumber. Sedangkan data non manusia terdiri dari, dokumen, arsip dan catatan-catatan berkaitan dengan konsep multikulturalisme, kurikulum dan katekisasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Gereja Kristen Evagelis (GKE) Resort Kasongan merupakan salah satu wilayah pelayanan GKE yang usianya sudah tua. Pada tahun 1923 terdapat gedung misi yang dipakai sebagai tempat memberitakan Injil para Misionaris mula-mula datang ke Kalimantan dan memberitakan Injil ke daerah Kasongan. Gedung misi tersebut adalah cikal bakal rumah pastori GKE Resort Kasongan masa kini. Bangunan pastori yang terletak di lingkungan GKE Resort Kasongan masih ada hingga sekarang tanpa kehilangan bentuk aslinya. Keberadaan gedung tersebut menjadi saksi sejarah kebaikan Kristus bagi Jemaatnya di Kasongan. GKE Resort Kasongan berada di ibu kota kabupaten Katingan, beralamatkan di Jl. Pasar Lama No. 18, RT/RW.02, (0536) 4041177 Kasongan 74412, Kab. Katingan Kalimantan Tengah. Dengan wilayah pelayanan meliputi enam Jemaat dan beranggotakan 16 Gereja yang tersebar di Kecamatan Katingan Hilir, Kabupaten Katingan, Kalimantan Tengah. Secara sosiologis jemaat di GKE Resort Kasongan berada dalam konteks masyarakat yang majemuk secara agama. Sekalipun tidak ada gesekan antar pemeluk agama yang berbeda secara terbuka, akan tetapi

²² Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Pernerbit Remaja karya, 1992), 15.

kencenderungan untuk mengkotakan diri sangat terasa terlebih apabila hal tersebut dikaitkan dengan politik yang menyangkut kepemimpinan di daerah.²³ Ada paradigma yang tidak tertulis dikalangan masyarakat bahwa kebijakan pemerintah daerah sangat dipengaruhi oleh faktor latar belakang agama dari pemimpin yang sedang menjabat. Tentu hal ini bukanlah kabar yang menggembirakan jika dihubungkan dengan multikulturalisme, sebab masyarakat masih sangat mudah dikotak-kotakan berdasarkan agama. Kondisi demikian menjadi sangat rentan terhadap konflik yang disebabkan oleh perbedaan dan menjadi sangat mudah untuk politisir untuk kepentingan kelompok tertentu.

Katekisasi adalah kegiatan pendidikan kristiani yang dilakukan oleh gereja secara terstruktur. Di GKE dikenal ada tiga jenis katekisasi, yaitu katekisasi pra nikah diperuntukan untuk jemaat yang akan melangsungkan pernikahan.²⁴ Kedua, adalah katekisasi untuk orangtua yang anaknya akan dibaptis. Ketiga adalah katekisasi sisi, yang lebih umum dikenal sebagai katekisasi untuk mempersiapkan anggota jemaat dewasa. Penelitian ini dilakukan pada jenis katekisasi sisi. Dalam pelaksanaan katekisasi sisi idealnya terdapat kurikulum yang memuat tujuan, materi, metode dan evaluasi yang merupakan prinsip dasar sebuah kurikulum. Keberadaan kurikulum akan menolong gereja untuk mencapai tujuan dari kegiatan katekisasi. Kurikulum katekisasi adalah kurikulum pendidikan kristiani yang dilakukan oleh gereja. Adapun pelaksanaan pengajaran katekisasi di GKE Resort kasongan tidak memiliki kurikulum baku baik itu yang ditetapkan oleh resort ataupun dari Sinode GKE. Masing-masing pendeta sebagai pengajar katekisasi menggunakan kurikulum yang berbeda-beda. Ada yang menggunakan kurikulum katekisasi berupa pedoman katekisasi sisi tahun 2003, ada pula yang menggunakan pedoman katekisasi sisi tahun 2010. Semua pedoman tersebut adalah terbitan Sinode GKE.²⁵

Pedoman katekisasi sisi tahun 2013 terdapat susunan sistematis kegiatan pemberlajaran dan topik setiap pertemuan. Dalam pedoman tersebut terdapat; keterangan waktu; pokok bahasan; sub pokok bahasan; tujuan; Bahan Alkitab; bahan pelajaran; metode dan materi ajar yang ditutup evaluasi.²⁶ Akan tetapi pedoman ini hanya digunakan oleh narasumber Pdt. Sumeni, S.Th. Sedangkan buku pedoman katekisasi yang digunakan oleh narasumber lain, sebagai acuan pembelajaran penjabaran tiap pokok bahasan mirip dengan katekismus Heidelberg.

Secara umum tujuan, isi dan aktivitas dan materi katekisasi banyak difokuskan

²³ Wawancara dengan Pdt. Roberto Fernando pada tanggal 05 Juni 2021

²⁴ Wawancara dengan Pdt.Ijoncles tanggal 6 Juni 2021

²⁵ Wawancara dengan Pdt. Sumeni S.Th dan Pdt.Supriadi S.Th pada tanggal 5-6 Juni 2021

²⁶ BPH Majelis Sinode GKE, *Pedoman Katekisasi Sidi dan Nikah* (Banjarmasin: 2003), 21.

pada pembahasan mengenai Alkitab, peraturan gereja dan tata cara peribadatan GKE.²⁷ Ketiga topik ini menjadi penekanan hampir semua narasumber karena sebagai Pdt mereka menyadari bahwa sangat penting bagi calon anggota sidi baru memiliki pemahaman yang benar tentang Alkitab dan juga ajaran gereja.²⁸ Sebagaimana tujuan dari kegiatan katekisasi dipahami sebagai kegiatan pembiasaan yang bertujuan mempersiapkan jemaat dewasa yang tidak hanya secara fikiran terlebih secara iman.

Alkitab adalah sumber utama bagi pelaksanaan katekisasi dengan ditopang buku-buku penunjang yang bisa dipakai untuk memperluas pemahaman pengajar mengenai topik tertentu. Masing-masing pengajar katekisasi memberi penekanan yang berbeda-beda dalam hal isi. Ada pengajar yang memberi penekanan pada tata cara peribadatan, akan tetapi ada pengajar yang memberi penekanan mengenai pemahaman Alkitab. Akan tetapi tidak ada pendeta yang secara khusus membahas topik mengenai keberagaman ataupun masyarakat multikultur.

Sedangkan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran katekisasi banyak diskusi, dan ada praktek ibadah. Diskusi pada saat katekisasi digunakan untuk membahas topik-topik yang berdekatan dengan pengalaman peserta dalam kehidupan sehari-hari. Pada kesempatan ini, pendeta bisa menghubungkan topik multikulturalisme dalam kegiatan katekisasi yang sedang dipimpinnya.²⁹

Masing-masing pendeta menyadari bahwa topik keberagaman itu sangat penting dalam kehidupan bergerja. Secara khusus untuk konteks Kasongan yang beragam. Oleh karena meskipun tidak menjadi pembahasan khusus dalam katekisasi, para pendeta setuju bahwa kesediaan akan keberagaman perlu diketahui oleh peserta katekisasi. Melalui topik-topik yang kontekstual dalam kegiatan katekisasi diharapkan peserta katekisasi memiliki pemahaman yang benar mengenai keberagaman Secara khusus keberagaman agama.

Pendidikan kristiani multikultur dalam kurikulum katekisasi, adalah tahapan integrasi kurikulum menurut pendidikan multikultur James Bank untuk tujuan transformasi sekolah (gereja) ke dalam kurikulum dan pedagogi. Dalam dimensi ini, dilakukan upaya mengintegrasikan konten-konten dari berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep-konsep dasar, generalisasi-generalisasi dan isu-isu yang tercakup dalam kurikulum mata pelajaran.³⁰ Dimensi ini fokus pada bagaimana informasi-informasi tentang berbagai etnis, ras dan kultur dimasukkan ke dalam

²⁷ Wawancara dengan Pdt. Rita Mariaen, S.Th. M.Min pada tanggal 25 juni 2021

²⁸ Wawancara dengan Pdt. Ester, S.Th pada tanggal 6 Juni 2021

²⁹ Wawancara dengan Pdt. Supriadi, S.Th

³⁰ James A. Banks, & Cherry A. McGee Banks (ed.), *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (New York: John Wiley & Sons, 2001), 336.

kurikulum. Namun demikian, bukan berarti dalam dimensi ini hanya sekedar menambahkan atau menyisipkan berbagai informasi ini begitu saja, bukan pula sekedar merayakan atau memberi kesempatan bagi perayaan-perayaan suatu hari besar, peristiwa kepahlawanan, dan aktivitas seni dari berbagai kelompok kultural. Apa yang menjadi tujuan dari dimensi ini adalah perubahan bahkan transformasi kurikulum yang ada, dan itu berarti juga perubahan paradigma berpikir, baik institusi pendidikan, para guru, dan tentunya juga para siswa, mengenai perbedaan dan keanekaragaman yang ada disekitarnya. Jadi, dalam dimensi ini diharapkan sampai kepada kepedulian sosial, dan aksi sosial.

Dilihat dari tujuan katekisasi yang diselenggarakan oleh gereja adalah untuk mempersiapkan peserta katekisasi agar lebih memahami tata gereja dan juga ajaran gereja.³¹ Pendidikan kristiani multikultural bukanlah inti dari tujuan katekisasi yang dilakukan gereja. Pembahasan dalam katekisasi lebih umum membahas mengenai ajaran gereja dan tata gereja GKE. Sedangkan topik katekisasi di luar tata gereja dan ajaran gereja hanya mendapat sedikit ruang dalam pembelajaran katekisasi.

Dalam segi pemilihan bahan ajar, pengajar katekisasi menjadikan Alkitab sebagai sumber utama pembelajaran dan didukung oleh buku-buku lain, termasuk buku pedoman katekisasi. Dari bahan-bahan tersebut diramu untuk kemudian dijadikan bahan pelajaran dalam satu pertemuan. Masing-masing narasumber sebagai pengajar katekisasi memakai buku pedoman yang berbeda dalam menyampaikan materi katekisasi. Pedoman katekisasi dipakai sesuai kebutuhan pembelajaran katekisasi dengan tema dan topik tertentu.

Penyajian bahan katekisasi dilakukan sesuai dengan gaya pengajar katekisasi masing-masing. Ada pengajar yang lebih sukan menggunakan praktik-praktik, seperti praktik ibadah sebagai penyampaian materi katekisasi.³² Ada juga pengajar katekisasi yang lebih senang menggunakan sarana teknologi untuk menyampaikan materi katekisasi dengan menggunakan film dan media lain. Tanya jawab merupakan cara klasik yang cukup efektif digunakan oleh pengajar katekisasi dalam menyampaikan materi.

Adapun peran yang telah dilakukan oleh pendeta dalam proses pendidikan kristiani multikultur adalah dengan menghubungkan topik-topik bahasan katekisasi dengan pengalaman perjumpaan peserta didik dengan pemeluk agama lain yang berbeda.³³ Hal tersebut dilakukan karena dari semua narasumber tidak ada yang secara khusus menjadikan topik multikulturalisme sebagai bahan katekisasi. Materi katekisasi

³¹ Wawancara dengan Pdt. Suprianto, 26 Juni 2021

³² Wawancara dengan Pdt. Rita M. Baun, tanggal 6 Juni 2021.

³³ Wawancara dengan Pdt. Supriono, S.Th

dan juga topik katekisasi lebih banyak membahas ajaran gereja dan Alkitab sebagai pegangan hidup peserta katekisasi.

4. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa di resort GKE Kasongan terdapat kurikulum katekisasi berupa buku pedoman katekisasi seperti Katekimus Heidelberg dan buku Katekisasi GKE. Akan tetapi dalam kurikulum tersebut tidak ada topik yang dikhususkan untuk membahas tentang konteks masyarakat multicultural sebab topik pembahasan lebih banyak mengenai ajaran gereja atau iman. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan kristiani multikultural dalam kurikulum katekisasi di resort GKE Kasongan tidak ada.

Pengajar katekisasi melaksanakan pendidikan kristiani multikultur dengan menghubungkan topik-topik iman Kristen dan pengalaman peserta katekisasi dalam perjumpaan dengan umat agama lain. Seperti topik tentang kasih sebagai ciri khas kekristenan dalam relasi dengan umat beragama yang lain. Maka dapat disimpulkan bahwa pengajar katekisasi tidak secara khusus mengajarkan mengenai kesadaran multikultural sebagai bagian dari pendidikan kristiani multicultural pada saat menyampaikan materi katekisasi.

Referensi

- Banks, James A. & Cherry A. McGee Banks (ed.). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*, New York: John Wiley & Sons, 2001.
- Baidhawiy, Zakkiyuddin. *Pendidikan agama berwawasan multikultural*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Christiani, Tabita Kartika. *Pendidikan Kristiani dalam Masyarakat Majemuk*, Switzerland: Global ethic.net, 2014
- Freire, Paulo. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3S, 2006.
- Harris. Maria. *Fashion Me A People: Curriculum in the Church*. Louisville: Westminster/John Knox Press, 1989.
- Kurniawati, Maryam. *Pendidikan Kristiani Multikultur*, Tangerang: Bamboo Bridge Press, 2014.
- Lidim, Wardiman S. *Himpunan Peraturan GKE*. Banjarmasin: Badan Pekerja Harian Majelis Jemaat GKE, 2016.
- Moloeng, Lexy J. *Methodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Pernerbit Remaja karya, 1992.
- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Nasution, S.2006. *Asas-asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara

- Bugin, B. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabet, 2008.
- Seymour, Jack L. *Mapping Christian Education Approaches to Congregational Learning*, Nashville: Abingdon Press, 2016.
- TIM Majelis Sinode GKE. *Katekismus Gereja Kristen Evangelis*. Banjarmasin: Majelis Sinode GKE, 2016.
- Ursinus, Zacharias dan Olevianus, Caspar. *Katekismus Heidelberg (Pengajaran Agama Kristen)*. Jakarta: BPK GM, 2016.
- Ukur, Fridolin. *Tuaianya Sungguh Banyak (Sejarah Gereja Kalimantan Evangelis Sejak Tahun 1835)*. Jakarta: BPK, 2000.
- Ukur, Fridolin. *Tantang – Djawab Suku Dajak*. Jakarta: BPK, 1971
- Wyckoff, D. Campbell. *Theory and Design of Christian Education Curriculum*. Philadelphia: The Westminster Press, 1962.
- Yulaelawati, Ella. *Kurikulum dan Pembelajaran: Filosofi, Teori dan Aplikasi*. Bandung Pakar Raya, 2004.
- Zaenab, Siti. *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif: Perspektif Kekinian*, Malang: Selaras, 2015.